

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang secara sistematis untuk memungkinkan siswa belajar. Di sekolah siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan pengalaman yang mendukung di masa perkembangan mereka, yang dibantu dengan adanya kurikulum, guru, dan struktur organisasi lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijayanti & Sulistiobudi (2018) yang menyatakan bahwa selama di ruang kelas, siswa seringkali menemukan hal baru, tuntutan yang meningkat, tugas akademik yang semakin menantang dan hubungan pertemanan yang lebih dinamis.

Dalam teori perkembangan, Santrock (2012) menyebutkan bahwa sekolah adalah mikrosistem utama, yaitu lingkungan langsung di mana individu melakukan interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan dengan guru, teman sebaya, norma, dan struktur akademik. Masa remaja, khususnya fase di sekolah menengah atas, merupakan masa transformatif yang ditandai oleh perkembangan pesat identitas diri, kemandirian, dan intensifikasi hubungan dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dimana siswa menginternalisasi nilai-nilai, mengembangkan keterampilan emosional, dan membentuk jaringan pertemanan yang lebih signifikan (Korlat et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan berdampak positif pada kontrol diri dalam tugas akademis, hasil belajar yang lebih baik, serta resiliensi yang lebih tinggi terhadap tantangan kehidupan (Buerger et al., 2023). Sebaliknya, penurunan kesejahteraan dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar, perilaku adaptif yang rendah, dan dampak negatif pada kesehatan mental siswa, bahkan memengaruhi hasil di masa dewasa (Kim et al., 2024). Oleh karena itu, memastikan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa menjadi prioritas utama bagi pendidik dan pembuat kebijakan.

Secara global dan nasional, terdapat tren yang memprihatinkan terkait meningkatnya masalah kesehatan mental dan tekanan sosial di kalangan remaja sekolah menengah. Data statistik terkini menunjukkan adanya prevalensi yang signifikan terhadap stres dan kecemasan di kalangan siswa SMA. Berdasarkan data *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) Programme for International Student Assessment (PISA)* mengungkap bahwa secara rata-rata 23% siswa usia 15 tahun di beberapa negara merasa seperti kesepian selama di sekolah, dan angka tersebut bahkan melebihi 30% di sejumlah negara, menunjukkan sebuah indikasi kuat bahwa banyak remaja tidak merasa memiliki rasa *belonging* dalam ruang di mana mereka menghabiskan hampir separuh kehidupan sadar mereka (OECD, 2019). Seperti halnya, di Amerika Serikat, hampir 40% siswa melaporkan perasaan sedih dan keputusasaan, serta sekitar 28,5% mengalami masalah kesehatan mental yang buruk (Verlenden et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi masalah emosional pada siswa SMA juga cukup tinggi. Riset Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey menunjukkan bahwa sekitar 2,45 juta remaja Indonesia mengalami gangguan mental (Mawaddah & Prastya, 2023). Permasalahan terkait teman sebaya adalah isu paling umum di kalangan remaja muda (Agustin Syakarofath et al., 2024).

Masa remaja adalah masa krusial dalam pertumbuhan individu, di mana seseorang mulai mencari dan memahami identitas dirinya sendiri. Menurut teori psikososial Erik Erikson, masa remaja adalah masa di mana seseorang berada pada tahap *identity vs role confusion*, dengan menjelajahi nilai-nilai, tujuan hidup, dan hubungan dengan orang lain. (Lana & Indrawati, 2021). Dari sudut pandang ekologi, proses perkembangan ini terjadi dalam mikrosistem, yaitu lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya, di mana remaja berinteraksi langsung dengan berbagai lingkungan sosial tersebut (Lating, 2016). Seiring usia bertambah, terjadi perubahan besar dalam mikrosistem, dimana remaja mulai menghabiskan lebih banyak waktu dan lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka (Rusuli, 2022). Pergeseran orientasi ini membuat teman sebaya menjadi orang penting dalam mengarahkan dan menuntun kehidupan remaja, sehingga kualitas hubungan yang terjalin di lingkungan tersebut

menjadi faktor penting bagi kesejahteraan mereka, termasuk dalam mencapai kesejahteraan di lingkungan sekolah (Mudzkiyyah et al., 2022)

School Well Being merupakan konstruksi multidimensi yang mencerminkan evaluasi subjektif siswa terhadap pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Di Indonesia, meskipun sebagian besar remaja menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi, tidak semua mengalami hal tersebut. Survei WHO menunjukkan bahwa sebagian remaja Indonesia usia 13-17 tahun mengalami masalah seperti kurangnya kemampuan mengelola emosi (20%), merasa kesepian (7%), tidak memiliki teman dekat (3%), dan mengalami perundungan (21%) (Sumargi & Giovanni, 2021). Menurut Khan dalam Anggraeni & Immanuel (2020) kesejahteraan psikologis pada remaja meliputi perasaan puas dengan kehidupan, memiliki emosi positif, tidak adanya gangguan psikologis, performa akademik yang baik, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan kesehatan fisik. Aspek-aspek kesejahteraan siswa mencakup kepuasan terhadap lingkungan sekolah, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta kualitas hubungan interpersonal dengan guru dan teman sebaya (Na'imah & Tanireja, 2017).

Berdasarkan literatur, kualitas pertemanan yang baik ditunjukkan oleh kebersamaan, kepercayaan, keintiman, dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik, hal ini berkorelasi positif dengan penyesuaian sosial yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, dan kepuasan hidup yang lebih besar, serta membantu mengurangi risiko kesepian (Alsarrani et al., 2022). Penelitian oleh Mufidha menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya adalah faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja (Mufidha, 2021). Dukungan dari teman sebaya meliputi semangat yang diberikan saat ujian atau presentasi, serta dorongan untuk lebih mandiri, yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa (Yulianda & Syofyan, 2018). Studi lainnya juga menegaskan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar siswa SMA (Oktaviani & Perianto, 2022). Seperti dapat membuat remaja merasa dicintai, meningkatkan harga diri, dan mengurangi dampak negatif emosional (Yunere et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dan stres akademis sering kali saling terkait. Selain itu, terdapat hubungan positif antara tekanan yang dirasakan dari teman sebaya dan stres akademis (Sarfika et al., 2024). Dalam hal ini, dukungan dari teman sebaya bisa menjadi faktor perlindungan dalam menghadapi gangguan psikologis seperti kecemasan dan stres (Pande et al., 2024). Namun, dinamika pertemanan justru menjadi sumber masalah, seperti munculnya kelompok yang eksklusif atau adanya tanda-tanda kesulitan beradaptasi, maka dampaknya terhadap kesejahteraan siswa bisa sangat negatif. Studi menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental remaja terutama dipengaruhi oleh teman sebaya (Sarfika et al., 2024). Berdasarkan Konu & Rimpelä (2002) dinamika pertemanan dapat memengaruhi hubungan sosial individu sehingga mengakibatkan terganggunya *School Well Being*.

Penelitian yang dilakukan Saputra et al (2020) terkait masalah psikososial remaja di salah satu sekolah asrama Lhokseumawe menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami setidaknya satu masalah psikososial. Mayoritas kasus psikososial ini dialami oleh remaja laki-laki, permasalahan terbesar adalah masalah teman sebaya, disusul masalah emosional, perilaku, dan hiperaktivitas. Remaja laki-laki lebih banyak mengalami masalah dengan teman sebaya dan perilaku, sedangkan remaja perempuan lebih rentan terhadap masalah emosional. Penelitian lainnya memperkuat bahwa rendahnya kesejahteraan sekolah bukan hanya merupakan isu individu, tetapi juga masalah struktural yang dialami oleh sebagian siswa di berbagai sekolah. Rohman & Fauziah (2022) mencatat bahwa 5,7% siswa SMA Kesatrian 1 Semarang mengalami kesejahteraan sekolah yang rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak merasa mendapatkan dukungan emosional maupun rasa aman dalam kegiatan belajar sehari-hari. Temuan ini didukung oleh penelitian Ahkam et,all., (2020) pada siswa SMA di Surabaya, yang menemukan bahwa 36% siswa mengalami emosi negatif dan 36% lainnya merasa tidak puas terhadap lingkungan sekolah. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi ruang perkembangan positif, justru bagi sebagian remaja menjadi sumber tekanan emosional dan ketidaknyamanan psikososial (Ahkam et,all., 2020)

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa pengalaman di lingkungan sekolah bukanlah kasus individu yang terpisah, melainkan fenomena sistemik yang menguras energi emosional remaja serta menggerus rasa aman mereka di ruang yang seharusnya menjadi rumah kedua. Ketika remaja datang ke sekolah dengan membawa perasaan takut, cemas, atau merasa tidak diperhatikan, maka *well-being* mereka runtuh, dan akan terjadinya hubungan sosial melemah, motivasi belajar menurun, dan kesehatan mental terancam. Pada titik ini, kualitas hubungan baik antara siswa dan guru maupun di antara siswa menjadi faktor penentu dalam menciptakan rasa aman dan nyaman saat berada di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut juga terjadi di SMAN 26 Bandung, yang menunjukkan bahwa dinamika kehidupan sehari-hari para siswa tidak lepas dari berbagai tekanan sosial dan emosional yang berpotensi mengganggu kesejahteraan mereka di sekolah. Hasil observasi awal menunjukkan adanya tren siswa yang cenderung menarik diri, munculnya kelompok pertemanan yang eksklusif, serta beberapa indikasi yang mengarah pada pengucilan sosial yang terjadi secara halus maupun terbuka. Selain itu, beberapa siswa mengaku merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan teman sebaya atau berada di dalam kelas, baik karena tekanan akademis maupun karena situasi sosial yang tidak mendukung. Kondisi tersebut diperkuat oleh laporan guru yang menyebutkan bahwa masih ada siswa yang kesulitan beradaptasi, mudah mengalami stres, atau menunjukkan penurunan motivasi belajar, sehingga membuat siswa ingin pindah dari sekolah.

Berdasarkan hasil survei awal melalui wawancara yang dilakukan pada 16 Oktober 2025 terhadap lima orang perwakilan siswa, diperoleh gambaran mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi selama berada di sekolah. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan apa yang dirasakan siswa saat berada di sekolah, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak sepenuhnya nyaman saat berada di sekolah tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah sebagian siswa masuk ke sekolah ini bukan atas keinginan pribadi, melainkan karena sistem pemilihan sekolah yang menempatkan mereka di sekolah lain setelah tidak diterima di pilihan pertama, dan karena adanya dorongan dari orang tua.

Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran di SMA dirasakan lebih spesifik dan menuntut dibandingkan saat di SMP, sehingga menimbulkan kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas.

Pada hal ini, faktor ketidaknyamanan yang paling mendominasi yaitu berkaitan dengan dinamika kelompok. Para siswa menggambarkan adanya kelompok-kelompok tertentu (*circle*) yang cenderung mendominasi suasana kelas dan mengganggu konsentrasi belajar. Beberapa siswa mengaku sering diminta memberikan contekan, dan ketika menolak, mereka menerima komentar seperti, "*Pelit, udah jangan ditemenin,*" disertai pandangan sinis dari anggota kelompok tersebut. Fenomena ini juga mendorong sebagian siswa untuk bergabung dengan kelompok pertemanan yang mereka anggap "*toxic*" agar tetap memiliki teman dan tidak mengalami pengucilan. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka lebih memilih diam agar tidak menimbulkan konflik, dan diantara mereka juga ada yang mengatakan, "*Di kelas minimal harus punya temen satu sih biar ga dikucilin.*" Siswa menjelaskan bahwa situasi seperti ini hamper terjadi di setiap kelas. Salah satu siswa juga mengungkapkan adanya perasaan dendam akibat pengalaman tersebut, dengan mengatakan, "*Mereka kelasnya harus dipisah, biar ngerasain gimana rasanya dikucilkan.*" Selain menanyakan apa yang dirasakan siswa selama di sekolah dan apa saja faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan, peneliti juga menanyakan dampak dari adanya kelompok pertemanan eksklusif yang menyebabkan ketidaknyamanan di sekolah. Pada hal ini, siswa menyebutkan, bahwa dari adanya kelompok pertemanan tersebut, beberapa siswa yang tidak memiliki teman dekat mengalami pengucilan di sekolah, terkadang mereka kehilangan semangat, bahkan menghindari untuk hadir ke sekolah dan memilih untuk membolos.

Sumber data berikutnya. peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi siswa. Berdasarkan wawancara, guru Bk menyampaikan bahwa benar adanya terdapat permasalahan seperti itu, dimana terdapat beberapa siswa yang melakukan konseling dan mengeluhkan tentang

pertemanan bahkan merasa kesusahan beradaptasi dilingkungan yang baru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menanyakan dampak yang dirasakan dan dilihat oleh guru BK terhadap siklus pertemanan yang ada, pada hal ini guru BK menyebutkan bahwa beberapa siswa mengalami dampak negatif, diantaranya menurunnya semangat belajar, merasa dikucilkan, dan bahkan ada beberapa yang berpikir untuk pindah sekolah. Selain permasalahan tersebut, guru BK juga menyebutkan bahwa di sekolah terdapat seorang siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan adanya perhatian lebih, terlebih siswa tersebut tidak mau sekolah di hari-hari tertentu dengan alasan menghindari beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit dan merasa minder dengan teman-temannya.

Setelah mengkaji fenomena tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan tanggal 14 November 2025 terhadap 60 responden, terdiri dari 39 perempuan dan 21 laki-laki. Dalam studi pendahuluan ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan school well-being yang didasarkan pada teori Konu & Rimpelä, (2002). Hasil yang diperoleh berdasarkan studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa 38,3% siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman. Siswa mengaku sangat sulit mendapatkan teman yang bisa dipercaya dan dikarenakan adanya pembentukan kelompok pertemanan membuat interaksi mereka menjadi lebih terbatas, dan beberapa siswa hanya mampu berinteraksi dengan teman terdekatnya saja. Selain itu, dari studi pendahuluan juga ditemukan 20% siswa merasa cemas saat ada berita razia, ujian, atau karena tugas belum selesai, saat berbicara di depan umum, tidak bisa berbaur dengan teman, serta saat teman terdekat tidak datang ke sekolah.

Setelah siswa memaparkan seberapa nyaman dan aman mereka saat berada di sekolah, peneliti kemudian menanyakan sejauh mana pengaruh teman-teman terhadap hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan 68,3% (41 dari 60) siswa menyatakan bahwa kenyamanan dan kesejahteraan mereka di sekolah **sangat dipengaruhi** oleh hubungan dengan teman-teman. Mereka menyebutkan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman berada di sekolah ketika memiliki teman yang suportif, dapat dipercaya, tidak pilih-pilih dalam bergaul, mampu menciptakan

suasana kelas yang harmonis, memahami perasaan satu sama lain, serta mampu menghibur, dapat meningkatkan kenyamanan dan semangat untuk bersekolah.

Disisi lain, sebagian siswa juga mengeluhkan kondisi lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti adanya bentuk *circle* atau kelompok pertemanan yang eksklusif, perilaku teman yang kurang sensitif, serta seringnya terjadi gosip atau penyebaran cerita yang tidak tepat. Situasi ini menyebabkan beberapa siswa merasa minder, tidak dianggap, kesulitan beradaptasi, bahkan sampai enggan untuk berangkat sekolah. Perasaan tidak nyaman juga muncul ketika siswa merasa tidak kompatibel dalam hubungan dengan teman sekelas, menghadapi teman yang bersikap sinis, atau lingkungan sosial kelas yang tidak kondusif. Studi awal ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan pertemanan sangat penting dan menentukan dalam membentuk pengalaman siswa selama berada di sekolah.

Dengan demikian, terlihat sebuah paradoks di SMAN 26 Bandung. Dimana di satu sisi, teman sebaya merupakan salah satu faktor siswa merasa nyaman di sekolah, namun di sisi lain, dinamika pertemanan yang berbentuk kelompok-kelompok eksklusif dan adanya tekanan sosial, justru menyebabkan ketidaknyamanan, rasa cemas, dan penurunan semangat belajar bagi sebagian siswa.

Berdasarkan teori *school well-being* oleh Konu & Rimpelä (2002) fenomena dinamika pertemanan di SMA secara langsung merusak berbagai aspek *School Well Being*. Tindakan seperti pembentukan kelompok pertemanan yang eksklusif dan tekanan untuk mengikuti trend tertentu dapat mengganggu aspek "*memiliki*" (*having*) pada siswa, terutama akan rasa aman dan kesetaraan sosial, serta dapat memengaruhi aspek "*mencintai*" (*loving*), yang berupa hubungan sosial yang mendukung. Akibatnya, seperti yang diukur melalui tingkat kepuasan dan dampak emosional, siswa yang mengalami hal ini cenderung menurunkan penilaian mereka terhadap sekolah dan meningkatkan frekuensi perasaan negatif seperti cemas, tertekan, dan merasa tidak dihargai (Annas, Aziza Fitriah, & Julaibib, 2024).

Menurut Akin dalam (Sandjojo, 2017) *Quality Of Friendship* sangat penting bukan hanya bagaimana seseorang memilikinya, tetapi juga bagaimana fungsinya. Hubungan berkualitas dapat terjadi karena adanya kedekatan yang akrab, perasaan kesamaan terkait sesuatu, dan perasaan nyaman satu sama lain. Penelitian lain, seperti Annas et,all (2024) menunjukkan bahwa *Quality Of Friendship* berfungsi sebagai penggerak utama untuk *school well-being*, terutama di sekolah berasrama. Sebagaimana dijelaskan oleh Yu et al. (dalam Annas et al., 2024) memenuhi kebutuhan ini membantu siswa belajar keterampilan sosial-emosional seperti empati dan resolusi konflik.

Penelitian yang dilakukan Setianingsih et al (2023) menunjukkan dinamika dalam pertemanan, seperti munculnya kelompok-kelompok yang eksklusif dan adanya tekanan sosial, justru menimbulkan rasa tidak nyaman, cemas, dan menurunnya semangat belajar bagi sebagian siswa. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa munculnya kelompok pertemanan yang eksklusif bisa membuat siswa lain merasa terasing dan tidak nyaman. Selain itu, lingkungan pertemanan yang tidak kondusif bisa memengaruhi kesehatan mental remaja, menyebabkan stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, dan bahkan isolasi sosial (Rahimah et al., 2022). Situasi ini semakin memburuk jika terdapat kurangnya keintiman dan konflik dalam pertemanan, yang akhirnya memengaruhi semangat belajar dan mengurangi kehadiran siswa di kelas (Shanti et al., 2021). Dengan demikian berdasarkan literatur, *Quality Of Friendship* dapat menjadi sumber dukungan utama sekaligus sumber stress dan patologis social yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan tingkat persahabatan dianggap sebagai faktor prediktif penting terhadap *school well-being*. Di sisi lain, penelitian lain telah menggambarkan dinamika pengelompokan sosial berdasarkan kesamaan. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek positif dukungan sosial atau masalah psikososial secara umum. Maka terdapat celah empiris yang belum terjawab, hal ini terdapat pada penelitian yang secara khusus memodelkan dan mengukur efek dari dinamika pertemanan yang patologis dan eksklusif, serta

memberikan analisis komparatif antara siswa perempuan dan siswa laki-laki untuk melihat variasi dampak gender dalam fenomena pertemanan yang ditemukan di SMAN 26 Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Quality Of Friendship* terhadap *school well-being* siswa kelas X SMAN 26 Bandung.

Selain urgensi secara psikologis, upaya dalam menghadapi dinamika pertemanan juga selaras dengan landasan menciptakan lingkungan sosial yang dalam nilai islam. Allah SWT menegaskan bahwa diciptakannya manusia di bumi sebagai khalifah yang dapat memakmurkan, menjaga dan mengelola bumi dengan ketakwaan. Dalam Al-Qur'an sendiri, manusia diciptakan untuk saling mengenal, bekerjasama, menebar kebaikan dan menghindari segala bentuk permusuhan dan pengucilan,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada allah agar kamu di rahmati (Q.S Al-Hujurat: 10)*

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT menyebutkan bahwa terdapat hubungan antar sesama muslim yang bukan hanya berupa formalitas saja, melainkan persaudaraan yang lebih mendalam. Yang artinya, saat terdapat konflik antar individu, seorang muslim hendaknya mendamaikan pertikaian tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk ketakwaan seorang muslim terhadap Allah SWT, dengan menjaga perdamaian dan memperbaiki hubungan yang retak

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh *Quality Of Friendship* terhadap *School Well-Being* pada siswa kelas X di SMAN 26 bandung

Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh *Quality Of Friendship* terhadap *School Well-Being* pada siswa kelas X di SMAN 26 Bandung

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

Secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru untuk memperkuat dan mengembangkan ilmu psikologi terkhusus dibidang psikologi Pendidikan. Temuan ini dapat meningkatkan pemahaman tentang komponen yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja di pendidikan formal. Serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai dinamika pertemanan yang dapat mendukung atau menghalangi kesejahteraan siswa di sekolah.

b) Kegunaan Praktis

- Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya membangun hubungan pertemanan yang sehat dan konstruktif. Di harapkan penelitian ini juga dapat mendorong siswa untuk secara proaktif membangun dan mempertahankan lingkungan pertemanan yang saling mendukung, inklusif, dan bebas dari perilaku berbahaya seperti pengucilan dan pelecehan, sehingga akan menghasilkan lingkungan sosial sekolah yang lebih positif.

- Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini dapat membantu guru dan sekolah dalam memperhatikan dinamika pertemanan siswa. Dengan demikian, sekolah dapat segera memberikan bantuan atau membuat program yang tepat untuk membuat

lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa.

- Bagi Orang tua

Studi ini memberi orang tua pemahaman tentang pengaruh besar pergaulan teman sebaya terhadap pengalaman sekolah anak. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat lebih terbuka dalam berbicara dengan anak tentang kehidupan sosialnya dan lebih sigap bekerja sama dengan sekolah apabila anak mengalami kesulitan berteman atau merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat digunakan sebagai referensi dan dasar untuk penelitian tambahan bagi yang ingin mengkaji hubungan antara kehidupan sosial siswa dan kesejahteraan mereka di sekolah.

